

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fī al-dīn*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peran pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Oleh karena itu, kita tidak dapat mendiskreditkan keberadaan pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat. (IKAPI, 2010: 146).

Tujuan pondok pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana. Sama hal nya dengan Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) yang merupakan merupakan lembaga pendidikan islam yang mengembangkan pendidikan berkualitas dan mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai materi pendidikan.

Berdasarkan Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 di Indonesia jumlah pondok pesantren mengalami peningkatan, berdasarkan terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan

dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Begitu pun dengan Pondok Pesantren Mahasiswa di Indonesia yang sudah banyak terdapat diberbagai wilayah, terutama di wilayah sekitaran universitas. Salah satu wilayah yang padat penduduk yaitu Kota Malang sekaligus merupakan kota pendidikan, yang terdapat berbagai Universitas negeri maupun swasta.

Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) yang ada di Malang yaitu salah satunya Pondok Pesantren x adalah pesantren di Desa Landungsari, Kota Malang. Pesantren ini banyak di minati oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang karena memiliki jarak yang dekat dengan kampus. Tetapi karena banyaknya peminat dari mahasiswa Universitas lain pun ada seperti Mahasiswa Universitas Brawijaya, Unisma, STIA, ITN dan lain-lain. Mahasiswa-Mahasiswi atau Santriwan-santriwati yang sedang studi dan di pondok pesantren ini ternyata santri mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, antara lain: Madura, Kalimantan, NTT, NTB, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dll.

Pondok pesantren x merupakan suatu pendidikan agama, dimana Kyai, Ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu atau peraturan yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan, halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam. Peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak

pondok harus di patuhi oleh para santri di antaranya meliputi: ketertiban umum, kedisiplinan, kerapian, berbahasa, sopan santun, kebersihan dan pelanggaran atau hal-hal tidak boleh dilakukan. Adapun contoh nya sebagai berikut:

1. Seluruh Santri wajib berada di Pondok, untuk santri putri sebelum jam 22.00 wib dan untuk santri putra sebelum jam 23.00 wib.
2. Seluruh Santri wajib meminta izin kepada Badan Keamanan / Pengasuhan jika akan keluar, pergi atau meninggalkan Pondok.
3. Seluruh Santri wajib berambut (putra) dan berkuku pendek dan rapi.
4. Seluruh Santri wajib membayar administrasi pondok.
5. Seluruh Santri dilarang keras menyimpan benda – benda yang tidak berbau pendidikan.
6. Seluruh Santri harus menjaga alat – alat (inventaris) pondok atau pribadi.
7. Seluruh santri wajib mengamalkan amalan wajib dan sunnah.
8. Seluruh santri dilarang makan atau minum sembari berdiri, dll.

Keberadaan para santri di pesantren Mahasiswa x mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas pada diri santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai Agama Islam. Sebab tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan oleh orang tuanya sebagai ketidakmampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan buruk anaknya, sehingga memasukkannya ke pesantren. Santri seperti inilah yang terkadang membutuhkan perhatian dan tindakan untuk merubah perilaku yang sebelum menjadi santri yaitu dapat dikatakan perilaku yang buruk sehingga, dengan dimasukkannya ke pesantren dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Pihak pembina santri dan santri telah menciptakan peraturan-peraturan agar

anggota pondok pesantren berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku, tata tertib pondok pesantren, misalnya mengaji, memakai pakaian seragam pondok ketika waktu mengaji, sholat berjamaah, tidak menggunakan barang-barang elektronik (televisi, tape dan radio).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bernuansa religius dengan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Santri yang belajar di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda-beda, memiliki permasalahan yang sering dihadapi salah satunya adalah masalah kepatuhan terhadap aturan (D. Soemarmo, 1998).

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai pondok pesantren, santri, dan segala bentuk peraturan yang ada di dalam pondok tersebut, ketika para santri telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren mahasiswa, serta menyelesaikan perkuliahan dapat dikatakan sebagai seorang alumni. Sebagai alumni santri pondok pesantren mahasiswa yang tentunya sudah mendapatkan ilmu agama dan kelak menjadi pegangan untuk di kehidupan di luar pondok.

Mahasiswa alumni Pondok Pesantren ditengarai memiliki perilaku yang baik dan tidak melewati norma-norma yang ada dalam masyarakat dengan berpedoman kepada ilmu agama yang telah dipelajarinya selama bersekolah di Pondok Pesantren. Namun, dengan semakin berkembangnya waktu, perilaku ini mulai memudar dengan banyak ditemukannya alumni Pondok Pesantren yang justru tidak menunjukkan contoh yang baik bagi masyarakat dan lingkungan

sekitarnya. Bagi masyarakat awam, alumni Pondok Pesantren itu memiliki nilai dan perilaku baik terutama dalam hal keagamaan di lingkungan masyarakat. Mengingat lembaga pendidikan yang mereka jalani sebelumnya adalah berbasis keagamaan.

Namun demikian, dibalik pandangan positif masyarakat awam terhadap anak lulusan Pondok Pesantren, terdapat banyak fakta yang muncul yaitu salah satunya kenyataan bahwa tidak semua anak lulusan Pondok Pesantren mengamalkan nilai-nilai yang telah didapatkan selama di Pondok Pesantren. Adapun dari mereka yang malah di tengarahi tidak sesuai dengan ajaran atau menyimpang, sebagai contoh yang telah terbukti dari pengamatan penulis yang menyaksikan dari beberapa penyimpangan perilaku seorang alumni pondok pesantren seperti tidak memakai jilbab, merokok, suka pulang larut malam, suka bergaul sesama jenis yang bukan *muhrim* dll, walaupun masih ada yang mengamalkan nilai-nilai yang telah didapatkan di Pondok Pesantren.

Penyimpangan perilaku sosial keagamaan mahasiswa alumni pondok pesantren yang semakin meresahkan akhir-akhir ini yang terjadi. Yang telah dijumpai peneliti ialah kebanyakan penyimpangan yang terjadi di kalangan mahasiswa alumni pondok pesantren diakibatkan dengan adanya penemuan-penemuan baru yang membuat mereka semakin menikmati hidup. Bukan itu saja, ada juga perubahan yang terjadi dari cara berpakaian mereka yang lebih terlihat modis dan gaul, karena para mahasiswa alumni pondok pesantren ingin menjadi kelihatan lebih menarik dengan mengikuti busana yang lagi trend. Mahasiswa alumni pondok pesantren menganggap trend mode yang ada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang lebih bagus sehingga mahasiswa telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih terlihat modis dan gaul mengikuti

perkembangan sesuai dengan model-model yang lagi marak di masyarakat. Mahasiswa ada yang lebih mengutamakan mengikuti trend mode, dan sebagian lagi mengikuti trend mode namun lebih mengutamakan busana yang syar'i. Sedangkan bagi mahasiswa yang menganggap penampilan tidak penting itu tidak mengikuti trend mode karena lebih mengutamakan busana yang syar'i.

Penyimpangan perilaku inilah yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, karena dalam lingkungan sosial peneliti tidak sedikit adalah mahasiswa Lulusan Pondok Pesantren, khususnya alumni Pondok Pesantren Mahasiswa x di Desa Landungsari, Malang. Adapun hal yang ingin diketahui oleh peneliti lebih dalam lagi yaitu banyak diantara mereka yang berperilaku kearah *negative* dibandingkan anak yang tidak memiliki dasar ilmu agama yang mendalam di lembaga pendidikan sebelumnya. Penyimpangan perilaku inilah yang akan menjadi fokus utama permasalahan dalam penelitian. Alumni Pondok Pesantren yang seharusnya menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya, justru memberikan contoh yang kurang baik di dalam lingkungannya. Peneliti akan mencari apa yang menjadi latar belakang alumni Pondok Pesantren melakukan hal tersebut. Dunia kampus dan perkuliahan serta mahasiswa yang sangat baru bagi mereka dan berbeda jauh dari dunia.

Lingkungan diluar Pondok Pesantren membuat mereka tertarik untuk mencoba hal baru yang dulu belum pernah mereka coba semasa di Pondok Pesantren. Setelah penelitian ini dilakukan dapat diketahui hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan perilaku mahasiswa alumni Pondok Pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, bahwa lulusan Pondok Pesantren mempunyai nilai lebih dalam ilmu agama di mata

masyarakat dari pada lulusan lembaga pendidikan yang lain. Nilai lebih tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pondok. Namun terlepas dari keistimewaan Pondok Pesantren terdapat fenomena penyimpangan perilaku yaitu penyimpangan perilaku sosial keagamaan para alumni Pondok Pesantren ketika diharuskan masuk ke lingkungan sosial diluar Pondok Pesantren. Dunia luar yang lebih *universal* dan tidak semuanya didasari ilmu agama Islam sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan sehari-hari tentunya jauh berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan Pondok Pesantren yang lebih patuh terhadap aturan agama.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah bagaimana penyimpangan perilaku sosial keagamaan santri alumni Pondok Pesantren Mahasiswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penyimpangan perilaku sosial keagamaan mahasiswa alumni Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Muhamad Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori sosiologi khususnya teori sosiologi Agama Religius yang menyangkut mengenai tingkat konsepsi seseorang terhadap keagamaan dan tingkat komitmen seseorang terhadap Agamanya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini, mampu memberikan pemahaman dan solusi tentang hal yang mengenai perubahan keagamaan alumni mahasiswa pondok x di Malang
- b. Bagi pemerintah, melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau wilayah Desa Kabupaten Malang sebagai pemecah masalah terkait dengan adanya perubahan keagamaan alumni mahasiswa pondok pesantren.
- c. Bagi akademik, hasil penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi dari penelitian-penelitian selanjutnya, yang mengkaji mengenai permasalahan sosial khususnya pada penyimpangan perilaku keagamaan para alumni santri pondok pesantren mahasiswa.



## **1.5 Definisi Konsep**

### **1.5.1 Penyimpangan**

Penyimpangan bisa disebut juga sebagai menyimpang, Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif. Konsep ini dibedakan dari gejala-gejala lain yang sering sekali diklasifikasikan sebagai perilaku menyimpang seperti kelainan dalam pribadi seseorang, tingkah laku yang statis abnormal, tingkah laku yang kurang diinginkan secara sosial dan peranan yang menyimpang.

Menurut Soerjono Soekanto perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkahlaku umum.<sup>1</sup> Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi sumber masalah. Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya.

### **1.5.2 Perilaku sosial**

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memnuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung

dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

### **1.5.3 Keagamaan**

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama (W.J.S Poerwadarminta, 1991:569)

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. Adapun secara istilah H.M. Arifin (19 :69) memberi pengertian “agama” dapat dilihat dari 2 aspek yaitu aspek subyektif atau pribadi manusia dan aspek objektif.

Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhan-Nya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Sedangkan aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat manuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut (<http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html>).

### **1.5.4 Santri**

Kata santri mempuyai arti orang yang mendalami Agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Kata santri terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata santri dapat berarti manusia baik-baik yang suka menolong. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berarti orang-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama Islam.

#### **1.5.6 Alumni**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2005), kata Alumni memiliki arti yaitu orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Alumni adalah bentuk jamak dari kata alumnus. Alumni menunjukkan banyak orang sedangkan alumnus adalah bentuk tunggal yang menunjukkan satu orang saja. Dengan kata lain alumni adalah para alumnus atau kumpulan alumnus.

#### **1.5.7 Pondok Pesantren**

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005: 866). Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, adapula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonndokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Fuad & Suwito NS, 2009: 28).

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dimana metode yang digunakan menekankan pada proses penelusuran data atau informasi hingga dirasakan telah cukup digunakan untuk membuat suatu interpretasi. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara holistic tentang fenomena yang telah diamati. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat di amati. Moleong mensistensiakn beberapa definisi dari pakar dan memberikan pengertian bahwa penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### 1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis bertempat di Desa Landungsari Kota Malang, Alasan peneliti memilih di desa Landungsari Kota Malang karena lokasi Pondok Pesantren Mahasiswa berada tepat di desa tersebut, dan dekat dengan kampus UMM yang merupakan kawasan ramai akan mahasiswa menetap dan bertempat tinggal.

### 1.6.3 Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. teknik *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009). Dalam teknik ini, peneliti memilih informan yang di anggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercayai menjadi sumber data yang baik. Dalam pengumpulan data, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1986:35). Menurut Meleong (1990:166) tujuan dari *purposive sampling* salah satunya untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya. Sampel dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pemilihan sampel tergantung pada apa dan bagaimana keperluan peneliti.

Adapun kriteria subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini ialah santri pondok pesantren mahasiswa yang telah menjadi alumni santri yang masih menetap di kota Malang.

#### **1.6.4 Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2009:86) Informasi atau data yang dapat dibedakan dengan berdasarkan dari sumbernya, adalah Data Primer dan Data Sekunder, pengertiannya adalah sebagai berikut:

##### **a. Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) secara individual atau kelompok. Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan melakukan wawancara terkait dengan adanya perubahan perilaku santri alumni pondok pesantren di kawasan desa landungsari kota Malang.

##### **b. Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi adalah mengamati dan mendengar, dalam rangka memahami, mencari bukti, terhadap fenomena dampak negative (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan symbol tertentu). Selama beberapa

waktu tanpa mempengaruhi fenomena tersebut guna menemukan data dan analisis. Teknik observasi ini merupakan pengumpulan data, yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, yang meliputi berbagai sumber dokumen, surat-surat, laporan, arsip-arsip, artikel, foto pelaksanaan wawancara mengenai perubahan yang telah terjadi pada alumni santri pondok pesantren mahasiswa di desa landungsari.

Observasi dalam penelitian ini digunakan agar peneliti bisa memperoleh fakta-fakta yang ada dilapangan terkait dengan adanya perubahan perilaku social keagamaan santri alumni pondok pesantren yang ada di desa landungsari kota Malang, dan juga dapat mengetahui penyebab apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku setelah menjadi alumni santri. Observasi ini dilakukan dengan cara bertemu dengan subyek-subjek penelitian yang sudah terpilih.

Tahap awal dalam observasi ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke subyek-subyek yang sudah terpilih dan melakukan kunjungan langsung ke tempat yang biasanya subjek-subjek sering melakukan aktifitasnya. Melalui pengamatan tersebut nantinya dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui suasana dan kondisi di tempat yang akan menjadi lokasi penelitian serta aktivitas yang dilakukan oleh subyek secara langsung. Selain mengamati di lokasi penelitian, peneliti juga akan mencoba untuk mencari informasi subyek-subyek yang sudah terpilih untuk dijadikan sebagai narasumber yaitu meliputi santri alumni pondok pesantren, setelah menemukan informasi tentang beberapa narasumber penelitian, peneliti dengan narasumber yang pada saat itu dapat ditemui melakukan suatu janji untuk pelaksanaan

interview dan memenuhi sayarakat atau ketentuan pada saat melakukan wawancara jika ada.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah satu peristiwa umum dalam kehidupan social sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisir. Terdapat dua tipe wawancara yakni terstruktur dan tidak terstruktur (Silalahi,2009:318).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur bersifat informal, luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan (Zuriah,2009:181). Wawancara tidak terstruktur akan memberikan peluang kepada peneliti untuk bisa mengembangkan pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian, pada wawancara tidak terstruktur, biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu (Moleong,2000:139). Meskipun wawancara tidak terstruktur , seorang peneliti sejak awal harus sudah memiliki fokus pembicaraan apa yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara dapat diarahkan pada sumber yang telah ditentukan (Idrus, 2009:107).

Alasan penulis memilih wawancara tidak terstruktur ialah, agar memudahkan penulis dalam mencari informasi yang penulis butuhkan. Selain itu juga dalam wawancara tidak terstruktur lebih memudahkan penulis untuk berinteraksi dan wawancara dapat mengalir dengan sendirinya, namun tetap ada batasan fokus yang telah ditentukan oleh penulis.



Peneliti mewawancarai santri alumni yaitu dari mahasiswa UMM, ada beberapa fokus utama peneliti dalam beberapa pertanyaan yang akan dijadikan acuan dalam mewawancarai subyek tersebut yaitu sebagai berikut :

- a) Perilaku sebelum dan sesudah menjadi santri alumni
- b) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan perilaku pada subyek.

Adapun beberapa topik wawancara lainnya yang menjadi pendukung dari beberapa topic utama seperti aktivitas santri alumni, pengaruh dengan lingkungan social, dll. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai beberapa orang disekitar santri alumni, seperti teman kuliah, teman kos, teman daerah, teman dekatnya. Hasil wawancara ini juga akan menjadi data pendukung dari hasil wawancara peneliti dengan santri alumni.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2000:161).dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajarkan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hokum-hukum yang diterima, baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut (Rachman, 1999:96).

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, traskip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan lain sebagainya (Rachman,1999:236). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode dimana peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat dilapangan saat wawancara dan observasi.

#### **1.6.6 Teknik analisis data**

Bahasa mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif, Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutkan sebagai model interaktif, model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Habermas,1984 dalam Sugiono,2014: hal 246).

##### **1) Pengumpulan data**

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkapkan dimuka harus melibatkan informan, aktifitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa, sebagai “alat pengumpulan data” (konsep human instrument), peneliti harus pandai-pandai mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya.

Penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah

segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil pengamatan, deskripsi wawancara, catatan harian atau pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, symbol-simbol yang melekat, dan dimiliki serta banyak hal lain sebagai hasil pengamatan dan pendengaran (Sugiyono, 2014: hal 227, 233, 240).

## **2) Reduksi data**

Reduksi data yang berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok yang hanya menfokuskan pada hal-hal penting saja, serta mencari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksikan akan memberikan informasi yang lebih jelas, serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang lain, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Bagi peneliti kualitatif yang masih baru, kegiatan reduksi data dapat didiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi seperti ini, wawasan peneliti akan semakin berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pandangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2014: hal 247-249).

## **3) Penyajian Data (*Display Data*)**

Langkah berikutnya setelah proses data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaksud oleh Miles dan Huberman (1984) yaitu dengan teks bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka peneliti dimudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan

apa yang telah dipahami. Selain dengan teks naratif, mendisplay data juga dapat dilakukan dengan cara grafik, matrik, network dan chart (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2014: hal 249).

#### **4) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)**

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa kesimpulan awal yang dicanangkan masih memiliki sifat sementara, dengan kata lain masih dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung untuk tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan data tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan bisa disebut kesimpulan yang kredibel (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2014: hal 252).

### **1.7 Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep sesahihan (validasi) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi "*positivisme*" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma nya sendiri, untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*). Kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2000: 171-173).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi*, *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini salah satunya dilakukan dengan cara triangulasi yang menggunakan sumber dan metode.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sedangkan triangulasi metode menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong,2000:178). Sedangkan triangulasi metode adalah Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

